

Bimbingan dan Konseling Sebagai Bagian Dari Pendidikan Islam Fitriyani

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)
Jln. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15419
fyani150777@gmail.com

ABSTRACT

Guidance and Counseling is part of Education. Education and Guidance Counseling are two activities carried out in educational institutions, both formal education and non-formal education. Likewise in Islamic education, guidance and counseling is one of the topics discussed in it. Because guidance and counseling are also found in Islamic teachings which originate from the Al-Qur'an and Hadith. Not a few of the general public think that education and counseling are different, especially if they are linked to Islam. Apart from that, slanted expressions and views about Guidance and Counseling are increasingly spreading, so that their existence in several regions in Indonesia is considered completely meaningless, especially when linked to Islamic Education. Therefore, this series of articles will examine thematically between the two as a form of command/prohibition and cooperation so that awareness of the desire and recognition of Guidance and Counseling activities as one of the Islamic Education Efforts can be felt by the community.

Keywords: *Guidance and Counseling, Islamic education*

ABSTRAK

Bimbingan dan Konseling adalah bagian dari Pendidikan. Pendidikan dan Bimbingan Konseling merupakan dua kegiatan yang dilakukan dilembaga-lembaga Pendidikan, baik Pendidikan formal maupun Pendidikan non formal. Begitupula pada Pendidikan Islam, bimbingan dan konseling menjadi salah satu bahasan didalamnya. Karena bimbingan dan konseling terdapat pula pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Tidak sedikit Masyarakat umum beranggapan bahwa Pendidikan dan bimbingan konseling itu berbeda, apalagi dikaitkan dengan Islam. Disamping itu, ungkapan dan pandangan miring tentang Bimbingan dan Konseling semakin menyebar, sehingga keberadaannya pada beberapa daerah di Indonesia dianggap tidak berarti sama sekali apalagi bila dikait-kaitkan dengan Pendidikan Islam. Oleh karena itu rangkaian tulisan ini akan mengkaji secara tematik diantara keduanya sebagai bentuk perintah/larangan dan kerjasamanya sehingga kesadaran keinginan dan pengakuan terhadap kegiatan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu Upaya Pendidikan Islam dapat dirasakan oleh Masyarakat.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Bangsa saat ini sedang tidak baik-baik saja, sakit. Peralpnya, saat ini sedang terjadi krisis multidimensi, keterpurukan ekonomi, ketidak stabilan politik, ancaman

disintegrasi, dan lain sebagainya, hampir menjadi santapan sehari-hari. Namun sesungguhnya yang dialami ini adalah krisis akhlak, akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif. Sementara itu Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah hasil Pendidikan, Latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga harus dibentuk (Abuddin, 2007).

Bimbingan dan konseling menjadi suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan, semakin berkembangnya teknologi mengakibatkan perubahan-perubahan dalam berbagai sendi kehidupan. Salah satunya dalam bidang Pendidikan. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari situasi yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan.

Istilah bimbingan dan konseling telah banyak didengar dalam dunia Pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *Guidance and Counseling* yang diambil dari system Pendidikan yang berlaku di Amerika Serikat sebagai negara tempat lahirnya istilah ini. Sejak tahun 1960, konsep *Guidance and Counseling* dibawa ke Indonesia dan mulai direncanakan untuk diterapkan sebagai salah satu dari bagian Pendidikan, walaupun pada kenyataannya konsep Bimbingan dan Konseling banyak diterapkan pada beberapa bidang lainnya, Syarqawi (2018)

Untuk memahami definisi bimbingan dan konseling dapat ditinjau dari masing-masing kata yang menyusunnya, maupun gabungan kata yang membentuk frasa. Bimbingan didefinisikan sebagai proses membantu individu dalam menentukan pilihan penting yang mempengaruhi kehidupannya. Sementara itu, konseling didefinisikan sebagai aplikasi kesehatan mental prinsip-prinsip psikologis/perkembangan manusia melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku atau sistemik, Glading (dalam Hariko, 2016).

Tanpa memisahkan arti dari kata-kata yang menyusun frasa, Gibson & Mitchel (2011) mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar dan karir; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar-dasar norma yang berlaku. Secara umum bimbingan dan konseling dapat didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut sebagai konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu tau kelompok individu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Farozin (dalam Syarqawi, 2018), pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan dilaksanakan pada setting Pendidikan formal dan non formal, namun tidak menutup kemungkinan dapat juga diterapkan

pada jalur Pendidikan informal. Pendapat ini dikenal dengan motto yang dicetuskan oleh Prayitno, "Konseling disekolah mantap, diluar sekolah sigap, dimana-mana siap".

Tepatnya pada tahun 1975 *Guidance and Counseling* secara resmi masuk menjadi bagian dalam Pendidikan yang ditandai dengan dibentuknya kurikulum 1975. Dilanjutkan dengan dirangkumnya berbagai undang-undang yang mengatur secara tegas dan jelas tentang keberadaan Bimbingan dan Konseling dan kaitannya dengan Pendidikan, tepatnya adalah undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.

Dalam dunia Pendidikan, proses Pendidikan yang bermutu mengacu pada kemampuan Lembaga Pendidikan dalam mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber Pendidikan secara optimal sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar lulusannya, menurut Suryadi dan Tilaar (Syaqawi, 2018). Pernyataan ini memperjelas bahwa dengan memberdayakan segala sumber daya yang ada (termasuk didalamnya Guru BK/Konselor) yang akan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling diprediksi akan ikut serta dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Menurut Hepner, dkk (dalam Hariko, 2016), suatu profesi yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif dalam klien harus didasarkan sebanyak mungkin pada pengetahuan yang ada pada sebuah realitas. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa memfasilitasi perkembangan dan perubahan positif dapat diberikan melalui Pendidikan yang berbasis Islam pada saat realitasnya mayoritas penduduk beragama Islam (yang dilakukan oleh Guru BK/Konselor dengan agama yang sama).

Pada saat tercetus kalimat Pendidikan Islam, maka yang terpikir oleh kita adalah dua hal dalam Pendidikan Islam yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek pengetahuan tentang ajaran Islam, Indianto (2019). Dan tujuan utama Pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT, yang percaya dan menyerahkan diri hanya kepada-Nya, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56. Sedangkan Nabi Muhammad SAW sendiri adalah konselor Islam yang handal dalam membantu umatnya menyelesaikan permasalahannya. Para ulama pun demikian, mereka melakukan kegiatan konseling. Meskipun secara keilmuan, teori dan Teknik tentang konseling yang sifatnya modern seperti sekarang yang belum muncul pada masa itu.

Salah satu ulama yang melakukan kegiatan konseling adalah Imam 'Abu Hamid Al-Ghazali'. Seperti yang sudah diketahui, Al-Ghazali adalah seorang ulama filsuf yang sangat terkenal dan dijadikan teladan oleh banyak orang. Al-Ghazali melakukan berbagai perjalanan ke penjuru dunia untuk mencari ilmu dan memantapkan ilmu yang sudah dimiliki, Imam al-Ghazali (Bidayat al-Hidayah, 2006). Dalam kitab tersebut juga dia menjelaskan tentang akhlak dan adab bangun tidur sampai berpuasa, serta adab atau etika yang harus dimiliki oleh seorang konselor dan konseli. Dalam hal ini al-Ghazali memiliki pandangan tersendiri tentang konsep konseling yang berdasarkan syariat Islam, al- Qur'an dan Hadits.

Sedangkan ulama yang dikenal dengan Pendidikan Islam yaitu Abdullah Nasih 'Ulwan pun membagi garapan Pendidikan Islam kedalam Sembilan bidang yang

pastinya ada kaitan dengan bimbingan dan konseling, yaitu Pendidikan Jasadi, Pendidikan akal, Pendidikan Aqidah, Pendidikan akhlak, Pendidikan kejiwaan , Pendidikan keindahan (estetika), Pendidikan kemasyarakatan, Pendidikan peran jinisiah dan pendidikan 'amaliyah, Abdullah Nasih 'Ulwan (Tabiyatul Aulad).

Faktanya, dalam pelaksanaan proses pendidikan para praktisi yang menjadi penyelenggara kegiatan, tidak mampu menutup kemungkinan akan dihadapkan dengan berbagai hambatan-hambatan yang dapat memperlambat atau bahkan menghentikan proses Pendidikan termasuk Pendidikan Islam, dengan dalih di negara ini rakyatnya tidak hanya menganut agama Islam saja. Oleh karena itu, dalam rangkaantisipasi, perbaikan dan pengembangan proses dan hasil Pendidikan Islam yang lebih optimal dibutuhkan peran dan kerjasama bimbingan dan konseling.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tohirin bahwa Bimbingan dan Konseling identik dengan Pendidikan, Suryadi dan Tilaar (dalam Syarqawi, 2018). Apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia telah juga sedang melakukan proses Bimbingan dan konseling. Sebaliknya apabila seseorang melakukan kegiatan Bimbingan dan Konseling berarti ia sedang melakukan proses mendidik, dalam hal ini penulis tambahkan dengan Pendidikan Islam.

Pada tulisan ini, akan dikaji berbagai pendapat dan wawasan yang sangat mendalam tentang hubungan keduanya, bentuk Kerjasama dan tugas juga tanggung jawabnya masing-masing sehingga keduanya menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh, kuat dan mampu mewujudkan suasana dan tujuan Pendidikan yang bermartabat.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh gambaran mengenai masalah yang dikehendaki, metode penelitian yang pemakalah gunakan adalah melalui pendekatan kualitatif yakni study literatur. Melalui study literatur kemudian meneliti karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh para ahli dibidangnya, menganalisis teks-teks dan tulisan ilmiah yang relevan memberikan wawasan tentang pemikiran ilmiah pada masa lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bimbingan dan Konseling

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan dan Konseling adalah Upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya.

Menurut Masdudi (2015, h.2).Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan merealisasikan

dirinya sesuai potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun Masyarakat.

Bimbingan dan konseling telah masuk kedalam system kehidupan manusia dan turut memberikan kontribusinya melalui pelaksana kegiatan Bimbingan dan Konseling yang disebut dengan Konselor. Indonesia sebagai salah satu negara yang sudah mengenal istilah Bimbingan dan Konseling telah memberikan payung hukum yang mengatur kegiatannya di Masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwasanya konselor sekolah atau guru BK telah diakui sebagai salah satu tenaga pendidik, seperti yang tersurat di dalam pasal 1 "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara. Tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan.", UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.

Selain itu UU RI No.14 Tahun 2005 pun menegaskan salah satu tugas pendidik adalah membimbing. Lengkapnya, "Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini, jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah."

Bimbingan dan konseling hadir ke dalam dunia Pendidikan merupakan salah satu wujud kepedulian para praktisi Bimbingan dan Konseling untuk membantu para siswa yang mengalami permasalahan dalam menjalani setiap proses kehidupannya. Dengan kata lain, tujuannya adalah memandirikan peserta didik. Mandiri dengan persoalan pribadinya, keluarganya, lingkungan pergaulan, belajar dan karir dimasa depannya. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling merupakan kebutuhan dan menjadi sebuah keniscayaan yang seharusnya selalu dikembangkan (teori, sistem pelayanan, sarana dan prasarana) sesuai dengan sistem kehidupan manusia yang semakin berkembang. Seperti dalam firman Allah QS. At-Tahrim ayat 6 :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dalam Tafsir Kemenag untuk ayat diatas disampaikan bahwa Allah memerintahkan orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintahnya. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.

Lafaz أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ dapat dimaknai perintah untuk orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya atau dapat mandiri sesuai dengan tujuan dari

bimbingan, termasuk **وَأَهْلِيكُمْ** membimbing keluarganya agar terhindar dari siksa api neraka. Karena keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun Rohani. Diantara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, yang merupakan bentuk bimbingan atau nasehat.

Dilanjutkan dengan firman Allah swt dalam QS.Al-Baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *“Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala disisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.”*

Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 112 pada lafaz **مَنْ أَسْلَمَ** terdapat perintah konseling dengan asas sukarela atau menyerahkan diri untuk mendapatkan bimbingan atau nasehat.

Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling merupakan bagian Pendidikan dalam Islam yang harus dilaksanakan bukan hanya oleh guru BK/Konselor, namun juga oleh seseorang yang disebut pendidik terlebih dia seorang muslim.

2. Pendidikan Islam

Istilah Pendidikan Islam secara makro banyak tersebar dalam Al-Qur'an baik secara eksplisit maupun implisit. Itulah sebabnya Muhammad Fadhil Al-Jamaly mengatakan, Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang mengandung khasanah kebudayaan dan Pendidikan manusia yang maha besar, teristimewa Pendidikan Rohani, Bahri Ghazali (2012)

Memahami Pendidikan Islam pun dapat ditelusuri melalui keseluruhan sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Tentu saja untuk memahaminya, tidak dipahami sebagai sebuah sistem Pendidikan yang sudah mapan dan sistematis, melainkan proses Pendidikan lebih banyak terjadi secara insidental bahkan mungkin lebih banyak yang bersifat jawaban dari berbagai problematika yang berkembang pada masa itu. Pendidikan dalam Islam, secara bahasa memiliki term yang sangat varian. Perbedaan ini tidak terlepas dari banyaknya istilah yang muncul dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber rujukan utama Pendidikan Islam. Yang menyebutkan kata (*kalimah*) yang memiliki konotasi Pendidikan atau pengajaran. Setidaknya ada empat (4) istilah yang digunakan untuk menyebutkan makna Pendidikan, misalnya *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *riyadhah*. Tiga (3) dari empat (4) istilah tersebut pernah direkomendasikan oleh konferensi Internasional I tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977 (Sayuti). Namun yang kemudian disepakati bila Pendidikan hanya menggunakan tiga (3) istilah saja, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*.

Disepakati oleh para pakar, Pendidikan Islam sebagai upaya bimbingan seorang pendidik terhadap peserta didik menuju tingkat kedewasaan jasmani dan Rohani, lahir dan batin berdasatrkan ajaran Islam. Secara sederhana Pendidikan Islam mempunyai fungsi sebagai sarana untuk menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas Pendidikan Islam dapat tercapai dan berjalan dengan lancar

(Sayuti). Pendidikan Islam dalam kehidupan harus benar-benar sejalan dengan ajaran Islam dengan merujuk kepada dua landasan utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw (Hanafi dkk,2018).

Dalam proses Pendidikan Islam agar efektif dan efisien adalah proses yang dilakukan oleh beberapa orang guru yang memiliki latar belakang agama dan Pendidikan Islam walaupun keahlian berbeda-beda. Termasuk dalam hal ini disebutkan bahwa guru merupakan salah satu yang berperan penting dalam proses Pendidikan untuk mewujudkan output dan outcome yang dapat diterima dalam Masyarakat. Salah satu guru yang berperan dalam kegiatan Pendidikan Islam ini pun adalah guru BK atau konselor dengan peran sebagai pemberi layanan konseling atau bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah selama mengikuti masa-masa Pendidikan.

Pendidikan Islam sangat menentukan eksistensi sebuah komunitas Masyarakat dan negara. Semakin baik Pendidikan dengan Pendidikan Islam yang berlangsung dalam sebuah Lembaga atau wilayah dan negara maka dapat diprediksi akan semakin baik pula sistem dan kualitas manusianya. Firman Allah swt terkait dengan Pendidikan ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan"*

Surat Al-Mujadalah ayat 11 ini *تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا* menjelaskan jika umat Muslim hendak menghadiri majelis ilmu maka hendaklah setiap orang berlapang-lapang dalam majelia. Maksudnya jangan sampai seorang muslim mengambil tempat duduk yang tidak perlu dan hendaklah mempersilahkan orang alin supaya bisa turut duduk di majelis tersebut. Intinya anantara muslim saling memudahkan dalam mencari ilmu atau dalam Pendidikan.

Pada ayat ini pun terdapat lafaz *الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ* terkandung makna didalamnya bahwa orang-orang yang beriman (kepada rukun iman yang enam = muslim) dia akan melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhannya (Allah) diantaranya menuntut ilmu dan orang menuntut ilmu adalah orang yang mengaplikasikan imannya. Senantiasa akan selalu berusaha belajar, menuntut ilmu atau mendidik dirinya agar tetap dalam keimanan.

3. Relevansi Bimbingan dan Konseling bagian dari Pendidikan Islam

Keberadaan Bimbingan dan Konseling dalam sistem Pendidikan nasional di Indonesia telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian terpadu dari sistem Pendidikan nasional. Begitu pula dalam Pendidikan Islam, tidak sedikit Islam melalui

sumbernya (Qur'an dan Hadits) menyampaikan begitu banyak bimbingan dan konseling didalamnya. Kesempurnaan Islam pun tidak dapat diragukan lagi. Bimbingan dan Konseling yang selalu bersanding dengan Pendidikan di jenjang Pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Maka Pendidikan Islam yang memuat bimbingan dan konseling di dalamnya pun, dapat dipergunakan pula di jenjang Pendidikan tersebut diatas.

Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa Pendidikan hendaknya seperti yang terungkap dalam beberapa ayat diatas juga terdapat dalam Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 yang komprehensif terkait BK bagian dari Pendidikan Islam.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ^{١٢}

(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah) antar lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya, dan kata-kata Mutiara yang diucapkannya cukup banyak serta diriwayatkan secara turun-temurun. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi rasul dia selalu memberikan fatwa, dan dia sempat mengalami zaman kenabian Nabi Daud, lalu ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu dari Nabi Daud. Sehubungan dengan hal ini Luqman pernah mengatakan, " Aku tidak pernah merasa cukup apabila aku telah dicukupkan." Pada suatu hari pernah ditanyakan oleh orang kepadanya, "Siapakah manusia yang paling buruk itu?" Luqman menjawab, "Dia adalah orang yang tidak mempedulikan orang lain yang melihatnya sewaktu dia mengerjakan kejahatan." (Yaitu) dan Kami katakan kepadanya, hendaklah (bersyukurlah kamu kepada Allah) atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu. (Dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, mak sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri) karena pahala bersyukur itu kembali kepada dirinya sendiri (dan barangsiapa yang tidak bersyukur) atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya (maka sesungguhnya Allah Maha Kaya) tidak membutuhkan mahluk-Nya (lagi Maha Terpuji) Maha Terpuji dalam ciptaan-Nya.

Maknanya dalam Pendidikan ada ilmu dan agama yang diberikan, melalui bimbingan serta tepat dalam penyampaiannya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ^{١٣}

(Dan) ingatlah (Ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu menasehatinya, "Hai anaku) lafal bunayya adalah bentuk tashgir yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan) Allah itu (adalah benar-benar kelaliman yang besar.") Maka anaknya itu bertobat kepada Allah dan masuk Islam.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ^{١٤}

(Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya) maksudnya kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang ibu bapaknya (ibunya yang telah mengandungnya) dengan susah payah(dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi (dan

menyapuhnya) tidak menyusuinya lagi (dalam dua tahun. Hendaknya) Kami katakan kepadanya (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kembalimu) yakni kamu akan kembali.

وَأِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

(Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu) yakni pengetahuan yang sesuai dengan kenyataannya (maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang makruf) yaitu dengan berbakti kepada keduanya dan menghubungkan silaturahmi dengan keduanya (dan ikutilah jalan) tuntunan (orang yang Kembali) orang yang bertaubat (kepada-Ku) dengan melakukan ketaatan (kemudian hanya kepada Akulah Kembali kalian, maka kuberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan) Aku akan membalasnya kepada kalian.

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

(“Hai anakku, sesungguhnya) perbuatan yang buruk-buruk itu (jika ada sekalipun hanya sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi) atau disuatu tempat yang paling tersembunyi pada tempat-tempat tersebut (niscaya Allah akan mendatangkannya) maksudnya Dia kelak akan menghisabnya. (Sesungguhnya Allah Maha Halus untuk mengeluarkannya (lagi Maha Waspada) tentang tempatnya.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

(Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu) disebabkan amar makruf dan nahi munkarmu itu. (Sesungguhnya yang demikian itu) hal yang telah disebutkan itu (termasuk hal-hal yang ditekankan untuk diamalkan) karena mengingat hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang wajib.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

(Dan janganlah kamu memalingkan) menurut qiraat yang lain dibaca wa laa tushaa'ir (mukamu dari manusia) janganlah kamu memalingkannya dari mereka dengan tras takabur (dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh) dengan rasa sobong. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) yakni orang-orang yang sombong di dalam berjalan (lagi membanggakan diri atas manusia.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

(Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan) ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat, kamu harus tenang dan Anggun (dan lunakkanlah) rendahkanlah (suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara yang paling jelek itu (ialah suara keledai.”) Yakni pada permulaannya adalah ringkikan kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 23 No 2 (2024) 984 - 994 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v23i2.1756

Intinya dalam QS. Luqman ayat 12-19 ini mengandung makna bahwa Pendidikan hendaknya memberi penyadaran potensi fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan, akhlak serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk senantiasa beramal sholeh dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, dan itu dilakukan dengan adanya bimbingan berupa nasehat, ajakan, seruan bahkan perintah untuk serta adanya konseling didalamnya sebagai layanan dalam bimbingan baik secara individu maupun kelompok.

Kehadiran bimbingan dan konseling dalam Pendidikan Islam ini, tidak datang dan masuk dengan sembarangan, tetapi melalui tuntunan dan kebutuhan manusia yang sudah pasti diketahui oleh Allah sebagai Pencipta. Kegiatan Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan guna memberikan penyadaran kepada peserta didik atau konseli.

KESIMPULAN

Bimbingan dan Konseling adalah bagian dari Pendidikan Islam atau dua bagian yang sama. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena didalam Pendidikan Islam ada bimbingan dan konseling didalamnya, serta Pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia didalamnya ada bimbingan dan konseling sebagai metode yang saling menguatkan, mendukung, melengkapi dan menyempurnakan untuk menghasilkan peserta didik yang pantas dan layak hidup bersaing dan berdampingan. Kerjasama keduanya akan menghasilkan generasi yang kuat pada masa yang akan datang (di dunia), mampu menembus kesulitan zaman serta mendapatkan keselamatan (di akhirat).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syarqawi. Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya dan Bagian Pendidikan, Jurnal Pendidikan dan Keislaman Al-Fatih Vol.1. No1, 2018
- Al-Rasyidin, M.Ag. Dr. Pendidikan dan Konseling Islam. Citapustaka Media Perintis, 2008
- Dedi Sahputra Napitupulu. Dasar-Dasar Konseling Dalam Qur'an. Jurnal Pendidikan dan Konseling Al-Irsyad Vol. 7 No.2, 2017
- Link : <https://quran.com>
- Link : <https://tafsir.learn-quran.com>.
- Mappasiara. Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No. 1,2018.
- Masduki, M.Pd., Drs. Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah, Nurjati Press, 2015.
- Ramlah. Pentingnya layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. Jurnal Al-Mau'izhah Vol. 1 No.1, 2018.
- Rezki Hariko. Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol.4 No.2, 2016

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

**Vol 23 No 2 (2024) 984 - 994 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i2.1756**

- Sinta Rahmatil Fadhillah. Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Bimbingan dan Konseling Belajar di MAN 2 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Al-Kamilah*
- Suhertina, M.Pd., Dra. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014
- Sutirna. Layanan Bimbingan dan Konseling: Bagi Guru Mata Pelajaran. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* Vol.5, No. 1, 2019
- Tarmizi, M.Pd., Dr. Bimbingan Konseling Islami. Perdana Publishing, 2018
- Yevi Oktaviani. Konsep Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19. IAIN Bengkulu Skripsi, 2021
- Zaedun Na'im. Manajemen Pendidikan Islam. Widina Bhakti Persada, 2021.